

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Ketimpangan pendapatan merupakan sebuah realita yang ada di tengah-tengah masyarakat dunia ini, dan juga selalu menjadi isu penting untuk ditinjau. Di negara berkembang masalah ketimpangan telah menjadi pembahasan utama dalam menetapkan kebijakan sejak tahun tujuh puluhan yang lalu. Perhatian ini timbul karena adanya kecenderungan bahwa kebijakan pembangunan yang mengutamakan pertumbuhan ekonomi telah menimbulkan semakin tingginya tingkat kesenjangan yang terjadi. Faktor utama dalam masalah ketimpangan pendapatan adalah pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi apabila tidak di ikuti dengan pemerataan akan menyebabkan ketimpangan yang semakin melebar. Tinggi rendahnya produktivitas kerja di sektor pertanian juga mempengaruhi ketimpangan pendapatan.

Menurut Mubyarto (1989), kemampuan sektor pertanian dalam menyerap tenaga kerja ini karena ruang lingkup sektor ini cukup luas, yaitu mencakup (a) sub sektor pangan, (b) sub sektor perkebunan, (c) sub sektor peternakan, (d) sub sektor kehutanan, dan (e) sub sektor perikanan. Hal ini mengakibatkan besarnya jumlah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang dihasilkan. Kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB di Provinsi NTT Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) 2010 Menurut Lapangan Usaha Tahun 2012-2016 mencapai 78.001,41 (dalam miliaran

rupiah). Dimana sektor pertanian terhadap PDRB NTT dan jumlah sektor pertanian terus mengalami peningkatan selama periode 2012-2016 berdasarkan ADHK 2010.

Dapat dilihat tabel 1.1 sebagai berikut :

**Tabel 1.1**  
**Kontribusi Sektor Pertanian dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap PDRB**  
**Provinsi Nusa Tenggara Timur Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) 2010 Dan**  
**Rasio Gini Tahun 2012-2016**

Tahun	PDRB ADHK 2010	PDRB ADHK 2010	Distribusi	Pertumbuhan	Rasio
	Provinsi NTT	Sektor Pertanian	Persentase pertanian	Ekonomi	Gini
	(Miliaran Rupiah)	(Miliaran Rupiah)	(%)	(%)	(%)
2012	48.863,20	14.669,11	24,89	5,46	0,36
2013	51.505,20	15.069,60	25,17	5,41	0,35
2014	54.108,00	15.614,00	24,99	5,05	0,38
2015	56.831,90	16.144,60	24,97	5,03	0,30
2016	59.775,70	16.504,10	23,87	5,18	0,34

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) NTT, Tahun 2017

Kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB NTT mengalami peningkatan selama periode 2012-2016 berdasarkan ADHK 2010. Sementara itu, distribusi persentase pertanian mengalami penurunan dimana tahun 2013 mengalami penurunan sebesar 0,28 persen sehingga menjadi 25,17 persen dan menurun ditahun 2014 sebesar 0,18 persen sehingga menjadi 24,99 persen. Kemudian mengalami penurunan lagi ditahun 2015 sebesar 0,02 persen sehingga menjadi 24,97 persen dan ditahun 2016 distribusi pertanian mengalami penurunan lagi sebesar 1,10 persen sehingga menjadi 23,87 persen.

Pertumbuhan ekonomi terhadap PDRB NTT mengalami penurunan selama periode 2013-2015 berdasarkan ADHK 2010 dan pertumbuhan ekonomi meningkat

ditahun 2016 menjadi sebesar 5,18 persen. Sementara itu, rasio gini mengalami penurunan ditahun 2013 menjadi sebesar 0,1 persen sehingga menjadi 0,35 persen dan meningkat ditahun 2014 menjadi sebesar 0,3 persen sehingga menjadi 0,38 persen. Kemudian ditahun 2015 rasio gini mengalami penurunan lagi menjadi sebesar 0,8 persen sehingga menjadi 0,30 persen dan meningkat sebesar 0,4 persen ditahun 2016, sehingga menjadi 0,34 persen. Pada hakekatnya, kesenjangan ekonomi atau ketimpangan dalam distribusi pendapatan antara kelompok masyarakat berpendapatan tinggi dan kelompok berpendapatan rendah. Ketimpangan tidak dapat dimusnahkan, melainkan hanya bisa dikurangi sampai pada tingkat yang dapat diterima oleh suatu sistem sosial tertentu agar keselarasan dalam sistem tersebut terpelihara dalam proses pertumbuhannya.

Pada saat ini sektor pertanian dijadikan sebagai sektor utama (*leading sector*) mengingat potensi pada kontribusinya sebagai sumber kesempatan kerja dan pendapatan daerah. Pada periode Agustus 2012, berdasarkan jumlah penduduk yang bekerja menurut lapangan kerja utama di Provinsi NTT, sektor primer telah menyerap tenaga kerja sebanyak 1.308.161 orang, pada tahun 2013 menurun menjadi sebanyak 1.284.591 orang dan meningkat lagi ditahun 2014 sebanyak 1.321.274 orang, namun ditahun 2016 terjadi penurunan sebanyak 1.214.060 orang dimana tahun sebelumnya meningkat sebanyak 1.368.296 orang. Dapat dilihat table 1.2 sebagai berikut ;

**Tabel 1.2**  
**Penduduk Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan di Provinsi NTT Tahun 2012-2016**

Lapangan Kerja Utama	Tahun									
	2012		2013		2014		2015		2016	
	Absolut	%	Absolut	%	Absolut	%	Absolut	%	Absolut	%
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
Primer	1.308.161	61,49	1.284.591	61,04	1.321.274	60,77	1.368.296	61,7	1.214.060	53,32
Sekunder	274.224	12,89	254.125	12,08	270	12,4	233.492	10,5	309.532	13,59
Tersier	544.984	25,62	565.791	26,88	583.355	26,83	617.503	27,8	753.476	33,09
TOTAL	2.127.369	100	2.104.507	100	1.904.899	100	2.219.291	100	2.277.068	100

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) NTT, Agustus Tahun 2017

Penduduk NTT sebagian besar bekerja pada sektor pertanian, dari seluruh penduduk yang bekerja 53,32 persen bekerja pada sektor pertanian. Dari sisi ekonomi, sektor pertanian memberi kontribusi 28,89 persen terhadap PDRB Atas Harga Berlaku Provinsi NTT tahun 2016. Meskipun sektor pertanian memberikan kontribusi yang nyata bagi perekonomian NTT, akan tetapi masalah klasik yang belum terselesaikan adalah masalah ketenagakerjaan. Masalah ketenagakerjaan secara umum saat ini digambarkan oleh ketidakseimbangan antara pertumbuhan angkatan kerja dengan kesempatan kerja. Pertumbuhan angkatan kerja yang besar dan kesempatan kerja yang terbatas menimbulkan konsekuensi meningkatnya jumlah pengangguran. Perubahan-perubahan yang disebabkan adanya pergeseran struktur ekonomi dari sektor pertanian/tradisional ke sektor industri/modern, perkembangan teknologi dan pemanfaatan sumber daya dari sebelumnya mengandalkan sumber daya

alam beralih ke sumber daya manusia menambah kompleksnya masalah ketenagakerjaan (Rachim, 2003).

Menurut Farhad (2006) menyatakan bahwa salah satu masalah utama dalam ketenagakerjaan adalah produktivitas tenaga kerja yang rendah. Masalah kualitas sumber daya manusia juga erat kaitannya dengan masalah kependudukan. Pertumbuhan penduduk yang sangat tinggi juga berpengaruh terhadap jumlah angkatan kerja yang akan berpartisipasi dalam pembangunan atau dapat dikatakan jumlah angkatan kerja yang masuk ke pasar tenaga kerja akan semakin bertambah. Salah satu dari masalah-masalah utama dalam ketenagakerjaan di Indonesia adalah produktivitas tenaga kerja yang rendah. Indonesia tidak dapat lagi mengandalkan diri pada sumber-sumber keunggulan komparatif yang tradisional, seperti tenaga kerja yang murah dan kekayaan alam.

**Tabel 1.3**  
**Rasio Kesempatan Kerja dan Produktivitas Tenaga Kerja Pada Sektor**  
**Pertanian di Provinsi NTT**  
**Tahun 2012-2016**

Tahun	PDRB ADHK 2010 Sektor Pertanian (Miliaran Rupiah)	Penduduk 15 Tahun Keatas (Jumlah)	Lapangan Kerja Utama Primer (Jumlah)	Kesempatan Kerja (%)	Produktivitas Tenaga Kerja (%)
2012	14.669,11	6.114.836	1.255.201	20,53	0,24
2013	15.069,60	3.118.337	1.284.591	41,19	0,48
2014	15.614,00	2.977.525	1.321.274	44,37	0,52
2015	16.144,60	3.452.719	1.368.296	39,63	0,47
2016	16.504,10	3.471.856	1.271.534	36,62	0,48
<b>JUMLAH</b>	<b>78.001,41</b>	<b>19.135.273</b>	<b>6.500.896</b>	<b>33,97</b>	<b>0,41</b>

Sumber : Badan Pusat Statistik NTT (diolah), Tahun 2017

Berdasarkan pada tabel diatas, kesempatan kerja sektor pertanian pada tahun 2013 meningkat sebesar 20,66 persen sehingga menjadi 41,19 persen dan pada tahun 2014 meningkat sebesar 3,18 persen sehingga menjadi 44,37 persen. Sedangkan di tahun 2015 menurun sebesar 4,74 persen sehingga menjadi 39,63 persen dan pada tahun 2016 menurun lagi sebesar 3,01 persen sehingga menjadi 36,62 persen. Kemudian produktivitas tenaga kerja sektor pertanian pada tahun 2013 meningkat sebesar 0,24 persen sehingga menjadi 0,48 persen dan di tahun 2014 produktivitas tenaga kerja sektor pertanian meningkat sebesar 0,04 persen sehingga menjadi 0,52 persen. Sedangkan di tahun 2015, produktivitas tenaga kerja sektor pertanian menurun sebesar 0,05 persen sehingga menjadi 0,47 persen dan meningkat di tahun 2016 sebesar 0,01persen sehingga menjadi 0,48 persen .

Secara absolut, jumlah penduduk Provinsi NTT terus bertambah di setiap tahunnya. Sehingga menjadi Semakin sempitnya lapangan kerja akan semakin meningkatkan persentase jumlah pengangguran. Bertitik tolak dari latar belakang masalah diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : **“Analisis Kesempatan Kerja, Produktivitas Kerja dan Laju Pertumbuhan Ekonomi terhadap Ketimpangan Pendapatan pada Sektor Pertanian di Provinsi NTT.”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian yang telah dibahas pada bagian latar belakang maka berikut akan diurutkan rumusan masalah yang kemudian menjadi fokus dalam penelitian ini. Rumusan masalah tersebut dapat diurutkan sebagai berikut :

1. Apakah kesempatan kerja, produktivitas kerja dan laju pertumbuhan ekonomi berpengaruh secara parsial terhadap ketimpangan pendapatan pada sektor pertanian Provinsi NTT?
2. Apakah kesempatan kerja, produktivitas kerja dan laju pertumbuhan ekonomi berpengaruh secara simultan terhadap ketimpangan pendapatan pada sektor pertanian Provinsi NTT?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Merujuk pada rumusan masalah yang telah diurutkan diatas maka adapun tujuan yang diperoleh dalam penelitian ini dapat diurutkan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui kesempatan kerja, produktivitas kerja dan laju pertumbuhan ekonomi berpengaruh secara parsial terhadap ketimpangan pendapatan pada sektor pertanian di Provinsi NTT.
2. Untuk mengetahui kesempatan kerja, produktivitas kerja dan laju pertumbuhan ekonomi berpengaruh secara simultan terhadap ketimpangan pendapatan pada sektor pertanian di Provinsi NTT.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian yang penulis harapkan yaitu sebagai salah satu sumber informasi :

1. Bagi pemerintah, diharapkan dapat dijadikan bahan sekaligus rekomendasi mengenai strategi kebijakan yang optimal untuk mengurangi kesempatan kerja, produktivitas kerja dan laju pertumbuhan ekonomi berpengaruh secara parsial maupun simultan terhadap ketimpangan pendapatan pada sektor pertanian di Indonesia khususnya Provinsi Nusa Tenggara Timur.
2. Bagi pembaca, diharapkan bisa menjadi informasi dan bahan acuan untuk melakukan penelitian sejenis ataupun lebih lanjut.
3. Bagi penulis sendiri penelitian ini dapat dijadikan sebagai proses pembelajaran dalam penerapan ilmu yang telah dipelajari di bidang ekonomi.